

**INTENSI PERILAKU PRO-KONSERVASI DITINJAU DARI ORIENTASI NILAI
INDIVIDU PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG****Luthfi Fathan Dahriyanto^{1✉}, Dyah Ayu Rahmawati², Amri Hana Muhammad³**

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima 2 Mei 2018

Disetujui 5 Juni 2018

Dipublikasikan 30 Juli 2018

Keywords:*Value Orientation,
Behavioral Intentions,
Pro-Conservation***Abstrak**

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) bertujuan agar mahasiswa dapat memahami mengenai paradigma, pengertian, dan etika lingkungan hidup. Selama ini UNNES telah memberikan mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) kepada mahasiswa, namun evaluasi dan efeknya terhadap orientasi nilai dan intensi berperilaku pro-konservasi (lingkungan) masih belum banyak diteliti sehingga diperlukan analisis untuk mengetahui efek dari PLH yang sudah dijalankan sebagai salah satu matakuliah wajib di UNNES. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensi perilaku pro-konservasi pada mahasiswa UNNES ditinjau dari orientasi nilai individu. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan subjek mahasiswa UNNES yang telah lulus, atau sedang mengambil mata kuliah PLH atau Pendidikan Konservasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu Skala Intensi Perilaku Pro-Konservasi dan Skala Orientasi Nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UNNES yang telah mengambil mata kuliah PLH mempunyai intensi perilaku pro-konservasi pada kategori sedang (71,5%) dan tinggi (28,2%), hal ini membuktikan bahwa PLH memberikan niat yang kuat untuk berperilaku pro lingkungan. Pada variabel orientasi nilai, ditemukan bahwa orientasi nilai kompetitor 40,8%, sedangkan orientasi nilai prososialnya adalah 29,4%. Sebanyak 91 mahasiswa mempunyai orientasi nilai yang bercampur dari ketiga orientasi nilai. Berdasarkan perhitungan juga ditemukan bahwa intensi perilaku pro-konservasi tidak berbeda ditinjau dari orientasi nilai individu, yaitu dengan nilai $F=1,983$ ($F>0,05$).

Abstract

Environmental Education (EE) aims to make students can understand about the paradigm, understanding, and environmental ethics. UNNES has provided Environmental Education (EE) courses, but its evaluation and its effect on value orientation and intention of pro-conservation (environment) behavior have not been studied so much so that analysis is needed to know the effect of EE which has been run as one of compulsory courses at UNNES. This study aims to determine the intentions of pro-conservation behavior in UNNES students viewed from the orientation of individual values. The research method used is quantitative, with the subject of UNNES students who have taken or are still taking a course of EE or Conservation Education. Data collection method used in this research is scale method, that is Pro-Conservation Behavior Scale and Value Orientation Scale. The results of this study indicate that most of UNNES students who have taken the course of PLH have intention of pro-conservation behavior in medium category (71,5%) and high (28,2%), this proves that PLH give strong intention to behave pro-environmentally. In the value orientation variable, it was found that the competitor's value orientation was 40.8%, while the prosocial value orientation was 29.4%. A total of 91 students have a mixed value orientation of the three value orientations. Based on the analysis also found that the intention of pro-conservation behavior is not different in terms of the orientation of individual values, with the value $F = 1,983$ ($F > 0.05$).

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
luthfifathan@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Universitas Negeri Semarang (UNNES) telah mendeklarasikan sebagai universitas konservasi. Sehingga salah satu kewajiban yang dibawa adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan terhadap mahasiswa agar nantinya dapat bersikap dan berperilaku positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah agar mahasiswa dapat memahami mengenai paradigm, pengertian dan etika lingkungan hidup. Salah satu materi yang disampaikan adalah dengan memberikan gambaran mengenai lingkungan dan berbagai macam permasalahan yang ada dari tingkat lokal, nasional sampai dengan global.

Ditambahkan juga oleh (Stapp et al., 1969, p.31) tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah membuat perilaku kewarganegaraan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan biofisik dan permasalahan yang berhubungan dengan dengan hal tersebut untuk kemudian dapat membantu untuk mengatasi permasalahan tersebut dan termotivasi untuk membuat solusi. Sementara menurut Magnus, Martinez dan Pedauye (1997) dinyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup diupayakan untuk melakukan penilaian mengenai isu-isu lingkungan untuk menemukan solusi terbaik bagi seluruh permasalahan yang teridentifikasi, dan akhirnya mampu membentuk perilaku yang pro-lingkungan.

Sehingga, ditambahkan oleh Hungerfold & Volk (1990) bahwa pendidikan lingkungan yang memberikan informasi diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih banyak mengenai lingkungan untuk kemudian dapat mengubah perilaku mereka terhadap lingkungan. Sebuah penelitian meta analisis yang dilakukan pada 700 pendidikan lingkungan hidup di Amerika, didapatkan bahwa 543 program mengembangkan pengetahuan, 124 program mengembangkan

sikap dan 42 program mengembangkan perilaku (Pomerants, 1990-1991).

Meskipun semakin banyak program dan kampanye penyelamatan dilaksanakan selama decade belakangan ini, namun pemahaman terhadap penyelamatan lingkungan masih tergolong rendah (Arcury & Christianson, 1993). Salah satu alasan utama menurut Giglioti (1993) adalah semakin banyak orang yang sudah terbuka mengenai berbagai macam permasalahan ekologis, dan meyakini mitos-mitos mengenai lingkungan dan rela melakukan protes tapi di lain sisi mereka cenderung untuk tidak bertanggung jawab dalam perilaku mereka sendiri. Sehingga peran pendidikan lingkungan hidup pun menjadi dipertanyakan (Iozzi, 1989a, 1989b).

Pendidikan lingkungan hidup diharapkan memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan, penekanan program tersebut hanya pada pemberian pengetahuan dasar yang kurang memperhatikan prinsip-prinsip dasar ekologis serta penanaman nilai dan kemampuan analisis serta perilaku sadar lingkungan (Evans, Gill & Marchant, 1996).

Salah satu determinan perilaku adalah sikap, namun pengetahuan mengenai pelestarian lingkungan belum tentu meningkatkan sikap positif terhadap lingkungan (Eagly & Kulesa, 1997), penelitian tentang sikap sangat penting untuk membentuk desain pendidikan lingkungan hidup (Newhouse, 1990).

Sikap merupakan determinan perilaku yang harus dimoderatori oleh intense (niat) (Baron & Byrne, 2012). Sehingga apabila dibandingkan intensi, merupakan variabel yang lebih dekat dengan perilaku dibandingkan variabel sikap. Intensi perilaku pro konservasi merupakan sebuah variabel yang dapat meprediksikan kemungkinan perilaku pro konservasi bagi individu, sehingga penelitian ini menjadi strategis bagi pengembangan pendidikan lingkungan yang dapat memunculkan aktivitas pro konservasi.

Banyak peneliti berpendapat bahwa orientasi nilai individu sangat mempengaruhi kemunculan kepercayaan maupun perilaku pro konservasi (De Groot & Steg, 2007). Orientasi nilai yang dianggap mempengaruhi tersebut antara lain: egoistik, altruistik dan bisferik. Penelitian yang dilakukan di 5 (lima) Negara: Austria, Ceko, Italia, Belanda, Swedia menyimpulkan bahwa orientasi nilai berkorelasi dengan kepercayaan spesifik yang berkaitan dengan lingkungan.

Selama ini efek pendidikan lingkungan hidup terhadap intensi berperilaku pro konservasi (lingkungan) masih belum banyak diteliti sehingga diperlukan analisis untuk mengetahui efek dari pendidikan lingkungan hidup yang sudah dijalankan sebagai salah satu matakuliah wajib di UNNES.

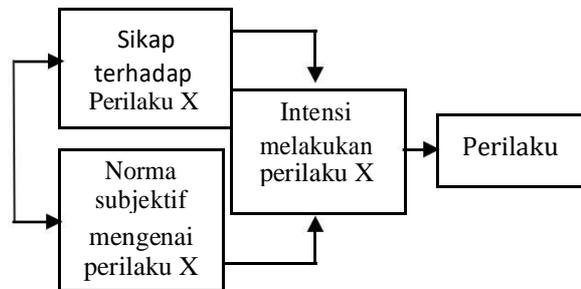
Dalam teori perilaku bertujuan (*Reasoned Action Theory*) intensi dikemukakan sebagai suatu ubahan determinan yang paling dekat dengan perilaku tersebut, individu akan bertingkah laku sesuai dengan isi dan kekuatan dari intensinya.

Intensi merupakan fungsi dari dua determinan utama yaitu: Faktor personal yang merupakan sikap individu terhadap suatu perilaku, apakah individu memandang positif atau negatif terhadap suatu perilaku; faktor yang kedua adalah faktor pengaruh sosial yang merupakan persepsi seseorang terhadap

tekanan sosial pada suatu perilaku tertentu seperti terungkap dalam bagan berikut ini (Fishbein & Ajzen, 1975).

Gambar 1.

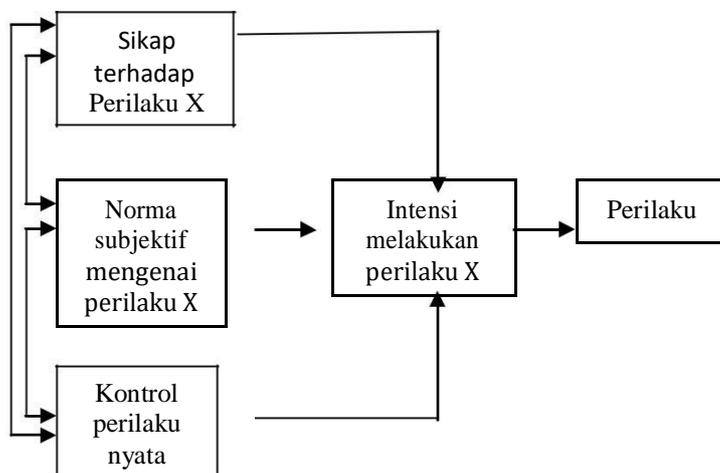
Skema Antesedan Intensi dalam Teori Aksi Beralasan (Fishbein & Ajzen, 1975)



Dalam perilaku terencana, Ajzen (1988) melibatkan satu perilaku ubahan baru yang disebut kontrol perilaku nyata. Antesedan teori perilaku terencana (*Planned Behavior Theory*). Gambar 2 menunjukkan bahwa intensi seseorang dipengaruhi oleh adanya keyakinan-keyakinan mengenai konsekuensi dari perilaku yang akan dilakukan, sehingga akan mempengaruhi sikap individu baik positif maupun negatif bila melakuakn perilaku yang dimaksud. Kemudian dari sikap ini akan mempengaruhi intensi individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang dimaksud.

Gambar 2.

Skema Antesedan Intensi dalam Teori Perilaku Terencana (Fishbein & Ajzen, 1975)



Keyakinan normatif mengenai perilaku tertentu merupakan persepsi seseorang terhadap tekanan sosial mengenai perilaku yang akan dilakukan individu dan akan membentuk norma subjektif terhadap perilaku tersebut. Apabila tindakan itu sesuai dengan harapan orang lain dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut, maka perilaku akan cenderung dilakukan.

Keyakinan individu terhadap pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai tingkat kesulitan atau kemudahan untuk melakukan perilaku tertentu inilah yang akan mempengaruhi kontrol perilaku nyata terhadap perilaku yang akan dilakukan, sehingga akan mempengaruhi intensi atau kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan perilaku bermaksud.

Menurut Fishbein & Ajzen (1975), ada dua faktor kontrol yang terlibat dalam teorinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi informasi, keterampilan, dan kemampuan individu untuk melakukan perilakunya. Faktor eksternal yang lain adalah emosi dan kompulsi yang sulit dikendalikan individu. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksud adalah kesempatan dan ketergantungan pada orang lain. Faktor eksternal ini muncul secara temporal jika belum ada kesempatan atau tidak ada orang lain yang membantu, ia dapat menunggu kesempatan itu hadir padanya.

Intensi bisa diukur melalui cara langsung maupun tidak langsung, baik kualitatif maupun kuantitatif (Fishbein & Ajzen, 1975). Intensi bisa diukur secara langsung dan kualitatif dan pernyataan tunggal seperti ya-tidak, mau-tidak mau, dalam usaha untuk melakukan suatu perilaku. Secara kuantitatif dan langsung, intensi diukur dengan pasangan kata bipolar berskala 7 atau 9, yang bergerak dari mau-tidak mau, berniat-tidak berniat, bersedia-tidak bersedia, dan sebagainya.

Pengukuran intensi secara tidak langsung diukur dengan menghitung 3 antesedennya, yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Masing-masing anteseden dibagi menjadi 2 unsur. Sikap terhadap perilaku dibagi dalam dua unsur yaitu keyakinan dan evaluasi individu; norma subjektif dibagi menjadi norma masyarakat dan motivasi individu, kontrol perilaku menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Perilaku pro konservasi dapat dipahami dengan menjelaskan melalui teori Stern's mengenai *value based norm* (VBN). Teori ini berpendapat bahwa ada 5 variabel yang saling terkait yang menentukan intensi perilaku pro konservasi, yaitu: nilai, paradigma ekologis, kesadaran akan konsekuensi, penilaian tanggung jawab dan norma personal.

Perilaku pro konservasi merupakan perilaku sadar secara sosial yang didasarkan pada tanggung jawab sosial dan melibatkan sebuah pencapaian individu yang diterima secara sosial (Juraite, 2002). Sementara itu menurut Stern perilaku pro konservasi merujuk pada jenis perilaku biosferik, yaitu perilaku yang mendukung dan sadar akan lingkungan.

Hubungan antara orientasi nilai, kepercayaan terhadap perilaku spesifik dan perilaku pro konservasi sudah banyak diteliti oleh para ahli psikologi sosial dan lingkungan (Corraliza & Berenguer, 2000; García Mira, Real Deus, Durán Rodríguez, & Romay Martínez, 2003; Gärling, Fujii, Gärling, & Jakobsson, 2003; Joireman, Lasane, Bennett, Richards, & Solaimani, 2001; Neuman, 1986; Thøgersen & Ölander, 2002; Verplanken & Holland, 2002). Schwartz (1992; 1994) menyatakan bahwa nilai merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bervariasi dari tingkat kepentingannya, yang menjadi prinsip penuntun dalam hidup seseorang dalam entitas sosial.

Jumlah nilai yang dimiliki individu sangat bervariasi, tergantung dari anteseden perilaku yang dimiliki individu. Penelitian

mengenai orientasi nilai banyak dilakukan berdasarkan apa yang disampaikan oleh Schwartz (1992;1994). Menurut Schwartz, terdapat enam puluh enam nilai yang dimiliki oleh individu. Tingkat kepentingan dari setiap nilai berbeda tergantung dari individu dan budaya, namun demikian struktur dari nilai ini dipercaya sebagai sesuatu yang universal.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan berbagai macam latar belakang budaya menemukan bahwa nilai dapat dikelompokkan menjadi 2 dimensi (Schwartz, 1994; Schwartz & Bardi, 2001; Schwartz, Melech, Lehman, Burgess, Harris, & Owens, 2001).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa orientasi nilai mempengaruhi perilaku pro konservasi secara tidak langsung (Gärling et al., 2003; McCarty & Shrum, 1994; Nilsson, Von Borgstede, & Biel, 2004; Nordlund & Garvill, 2002; 2003; Poortinga, Steg, & Vlek, 2004; Steg, Drijerink, & Abrahamse, 2005; Stern, 2000). Namun demikian, penelitian yang melibatkan hal ini belum banyak diteliti di Indonesia, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang menarik mengenai bagaimana dinamika hubungan orientasi nilai dengan intense perilaku pro-konservasi. Lebih jauh lagi penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana korelasi antara orientasi nilai individu dengan intensi berperilaku pro konservasi pada mahasiswa Unnes.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNNES yang telah lulus, atau sedang mengambil matakuliah pendidikan lingkungan hidup (PLH) atau Pendidikan Konservasi.

Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah Intensi berperilaku pro-konservasi dan orientasi nilai individu. Intensi berperilaku adalah intensi dari seseorang untuk membangun sebuah usaha. Intensi berwirausaha ini diukur dengan menggunakan skala intensi berwirausaha. Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh subjek penelitian maka intensi berwirausaha yang dimilikinya semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya apabila skor yang diperoleh rendah maka begitu juga intensi berwirausaha yang dimiliki subjek penelitian juga rendah.

Orientasi nilai didefinisikan sebagai orientasi yang ditujukan kepada suatu tujuan yang berkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki individu. Di dalam penelitian ini, orientasi nilai akan diukur dengan menggunakan instrument skala orientasi nilai.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Asumsi-asumsi yang mendasari penggunaan metode skala dalam penelitian ini adalah: 1). Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. 2) Semua yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. 3) Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Pada penelitian ini digunakan Skala Intensi Pro Konservasi dan Skala Orientasi Nilai yang akan disebarakan kepada mahasiswa UNNES, yang telah mengikuti pendidikan lingkungan hidup maupun belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil deskripsi data tentang tingkat ntensi perilaku pro konservasi dan orientasi nilai:

Tingkat Intensi Perilaku Pro-konservasi

Intensi Perilaku Pro-Konservasi	Interval	Jumlah	Presentase
Rendah	$X < 26$	1	0,3%
Sedang	$26 < x < 39$	220	71,5%
Tinggi	$x > 39$	88	28,2%

Dari perhitungan kategorisasi didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa Unnes yang telah mengambil mata kuliah

pendidikan lingkungan hidup mempunyai intensi perilaku pro-konservasi pada kategori sedang (71,5%) dan tinggi (28,2%).

Orientasi nilai

Orientasi nilai	Jumlah	Presentase
Prososial	84	29,4%
Egoistik	8	2,6%
Kompetitor	126	40,8%
Undefined	91	29,4%
Jumlah	309	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai orientasi nilai kompetitor (40,8%), sedangkan orientasi nilai prososial dengan presentase 29,4%. Sebanyak 91 mahasiswa mempunyai

orientasi nilai yang bercampur dari ketiga orientasi nilai.

Perbedaan Rerata Intensi Perilaku Pro-Konservasi Ditinjau Dari Orientasi Nilai

Tabel

perbedaan mean intense perilaku pro-konservasi dilihat dari orientasi nilai individu:

Orientasi Nilai	N	Rerata
Competitor	126	37.2460
Egoistic	8	37.1250
Prososial	84	37.5476
Combined	91	38.4176
Total	309	37.6699

Berdasarkan perhitungan di dapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Semarang mempunyai orientasi nilai kompetitor (126 orang) kemudian disusul nilai kombinasi sebanyak 91 orang.

Perbedaan Rerata Intensi Perilaku Pro-Konservasi Ditinjau Dari Orientasi Nilai

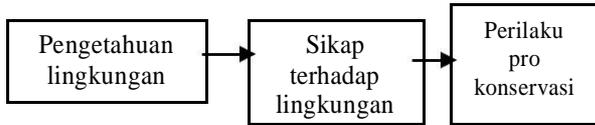
Berdasarkan perhitungan didapatkan bahwa intensi perilaku pro konservasi tidak berbeda ditinjau dari orientasi nilai individu, dengan nilai $F = 1,983$ ($F > 0,05$).

Sebagian besar mahasiswa Unnes yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup mempunyai intensi perilaku pro konservasi pada kategori sedang dengan persentase 71,5% dan tinggi dengan persentase 28,2%. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan lingkungan hidup memberikan niat yang kuat untuk berperilaku pro lingkungan.

Hasil analisis data berikutnya untuk mencari perbedaan intensi perilaku pro konservasi dilihat dari orientasi nilai tidak mendapatkan perbedaan, hal ini sesuai dengan model tertua dan paling sederhana mengenai perilaku pro-lingkungan didasarkan pada perkembangan linear pengetahuan lingkungan yang mengarah kepada kesadaran lingkungan dan kepedulian (sikap lingkungan), yang pada gilirannya dianggap akan memunculkan perilaku pro-lingkungan. Model-model pendekatan rasionalis mengasumsikan bahwa mendidik orang-orang tentang isu-isu lingkungan akan secara otomatis menghasilkan lebih banyak perilaku pro-lingkungan Burgess & Filius (1998).

Gbr. 1.

Model sederhana perilaku pro konservasi



Penelitian menunjukkan bahwa dalam kebanyakan kasus, peningkatan pengetahuan dan kesadaran tidak mengarah kepada kemunculan perilaku pro-lingkungan. Sebagian besar lembaga swadaya masyarakat (LSM) masih mendasarkan kampanye komunikasi dan strategi pada asumsi sederhana yang menyatakan bahwa meningkatnya pengetahuan akan menyebabkan lebih banyak perilaku pro konservasi.

Berikut ini adalah kesenjangan metodologis mengenai pengukuran sikap dan perilaku:

- Langsung vs pengalaman tidak langsung: pengalaman langsung memiliki pengaruh kuat pada perilaku masyarakat. Dengan kata lain, eksperimen tidak langsung, seperti belajar tentang masalah lingkungan di kampus akan memunculkan korelasi lemah antara sikap dan perilaku.
- Pengaruh Normatif: norma Sosial, tradisi budaya, dan adat istiadat keluarga pengaruh sikap dan bentuk masyarakat, misalnya jika budaya dominan dalam masyarakat cenderung mengembangkan model tidak berkelanjutan, perilaku pro-lingkungan cenderung tidak terjadi dan kesenjangan antara sikap dan tindakan akan melebar.
- Perbedaan Temporal: Inkonsistensi dalam hasil terjadi ketika pengumpulan data untuk sikap dan pengumpulan data untuk aksi saling berjauhan (misalnya setelah Chernobyl, mayoritas orang Swiss menentang energi nuklir; namun memorandum dua tahun kemudian survey mengenai apakah diperbolehkan membangun reactor nuklir dalam 10 tahun kedepan di Swiss, menghasilkan persetujuan masyarakat). Perbedaan temporal mengacu pada fakta

bahwa sikap orang-orang berubah dari waktu ke waktu.

- Pengukuran Sikap-perilaku: Seringkali sikap yang diukur mempunyai ruang lingkup jauh lebih luas (misalnya Apakah Anda peduli terhadap lingkungan?) daripada tindakan yang diukur (misalnya: apakah anda melakukan daur ulang?). Menurut (Newhouse, 1990) model pertanyaan tersebut akan menyebabkan diskrepansi antara sikap dan perilaku.

Dua model teori menunjukkan bahwa selama ini terjadi kesenjangan metodologis mengenai pengukuran sikap dan perilaku. Ajzen dan Fishbein memperbaiki kelemahan ini dengan menyampaikan Teori Perilaku Berencana dan Teori Perilaku Beralasan. (Fishbein & Ajzen, 1975).

Mereka menyampaikan bahwa untuk menemukan korelasi yang tinggi antara sikap dan perilaku, peneliti harus mengukur sikap terhadap tingkah laku tertentu. Misalnya, membandingkan sikap terhadap perubahan iklim dengan mengemudi perilaku biasanya tidak akan menunjukkan korelasi. Bahkan orang-orang yang sangat peduli tentang perubahan iklim cenderung untuk mengemudi kendaraan sendiri. Hal ini karena sikap terhadap perubahan iklim tidak terkait erat dengan perilaku (mengemudi). Pengukuran sikap yang lebih sempit akan memunculkan korelasi tinggi tetapi banyak informasi yang hilang (Lehmann, 1999).

Fishbein dan Ajzen menyampaikan bahwa manusia pada dasarnya rasional, dalam arti bahwa mereka 'menggunakan informasi sistematis yang tersedia bagi mereka dan tidak dikendalikan oleh motif tak sadar atau keinginan kuat (Fishbein & Ajzen, 1975). Sikap tidak menentukan perilaku secara langsung, namun akan mempengaruhi intensi yang pada gilirannya membentuk perilaku. Niat tidak hanya di dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh tekanan sosial (normatif). Jadi penentu utama dari setiap perilaku adalah keyakinan tentang konsekuensinya dan

keyakinan normatif mengenai perilaku. (Fishbein & Ajzen, 1975).

Model mereka telah menjadi model sikap-perilaku yang paling berpengaruh di psikologi sosial mungkin karena mereka mengembangkan persamaan matematika yang menyatakan model mereka yang menyebabkan peneliti untuk melakukan studi empiris. Meskipun model memiliki keterbatasan, misalnya asumsi bahwa semua orang bertindak rasional, namun teori ini berguna karena kejelasan dan kesederhanaannya (Regis, 1990). Pada tahun 1986, Hines, Hungerford dan Tamera menyampaikan model mereka yang disebut *Model of Responsible Environmental Behavior* yang didasarkan pada teori Ajzen dan Fishbein tentang perilaku yang direncanakan (Hines et al, 1986-1987; Hungerford & Volk 1990; Sia dkk.1985-1986). Mereka melakukan meta-analisis dari 128 penelitian studi perilaku pro-lingkungan dan menemukan variabel berikut terkait dengan perilaku pro lingkungan bertanggung jawab, diantaranya: 1) Pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, Orang harus akrab dengan masalah lingkungan dan penyebabnya, 2) Pengetahuan tentang strategi tindakan: orang harus mengetahui bagaimana ia harus bertindak untuk menurunkan dampak masalah lingkungan. 3) *Locus of control*: ini merupakan persepsi individu apakah ia memiliki kemampuan untuk membawa perubahan melalui perilaku sendiri. Orang dengan internal *locus of control* yang kuat percaya bahwa tindakan mereka dapat membawa perubahan. Orang dengan *locus of control* eksternal, di sisi lain, merasa bahwa tindakan mereka adalah tidak signifikan, dan merasa bahwa perubahan hanya dapat dibawa oleh orang lain yang kuat. 4) Sikap: Orang dengan sikap pro-lingkungan yang kuat lebih mungkin terlibat dalam perilaku pro-lingkungan, namun hubungan antara sikap dan tindakan terbukti lemah. 5) Komitmen Verbal:

Kesediaanmengkomunikasikanuntuk

mengambil tindakan juga memberikan beberapa indikasi tentang kesediaan seseorang untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan.

6) Rasa tanggung jawab individu: Orang dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar lebih mungkin terlibat dalam tingkah laku lingkungan yang bertanggung jawab.

Meskipun kerangka berpikir dari Ajzen dan Fishbein (1980) cukup lengkap menggambarkan perilaku pro sosial, namun belum menjelaskan faktor-faktor tingkah laku pro-lingkungan. Hubungan antara pengetahuan dan sikap, sikap dan intensi, dan intensi dan perilaku yang sebenarnya lemah.

Tampaknya ada lebih banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Hines dkk. (1986-1987) menyebut ini 'faktor situasional' yang meliputi kendala ekonomi, tekanan sosial, dan kesempatan untuk memilih tindakan yang berbeda.

Model altruisme, empati, dan perilaku prososial adalah kerangka lain untuk menganalisis perilaku pro-lingkungan. Perilaku prososial menurut Eisenberg dan Miller (1987) sebagai perilaku disengaja sukarela yang menghasilkan manfaat untuk yang lain: motif bisa positif, negatif, atau keduanya (dikutip dalam Lehmann, 1999:33). Altruisme adalah bagian dari perilaku prososial.

Borden dan Francis (1978, seperti yang tercantum dalam Lehmann, 1999) berhipotesis bahwa, 1) Orang dengan nilai egois tinggi dan kuat dan orientasi kompetitif cenderung untuk bertindak kurang ekologis; 2) Orang yang memiliki kebutuhan pribadi yang terpuaskan lebih mungkin untuk bertindak ekologis karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya (waktu, uang, energi) untuk peduli mengenai isu-isu sosial dan pro-lingkungan.

Asumsi kedua mendasari banyak studi lain dan model. Misalnya, bahwa orang di negara-negara miskin lebih peduli tentang lingkungan, namun studi oleh Diekmann dan Franzen (1999) menunjukkan bahwa masalah

ini lebih rumit. Menggunakan data dari dua survei yang berbeda mereka menunjukkan bahwa ketika orang-orang dari negara miskin diminta untuk memberikan peringkat masalah yang paling mendesak, isu-isu lingkungan menunjukkan peringkat yang lebih rendah. Namun jika orang diminta untuk menilai tingkat keparahan dengan masalah berbeda, isu pro-lingkungan selalu mendapat peringkat tinggi, tidak peduli apakah negara makmur atau miskin.

Beberapa peneliti lain mendasarkan model dan asumsi mereka pada teori altruisme, mengklaim bahwa altruisme diperlukan atau setidaknya mendukung perilaku pro-lingkungan tingkah laku. Allen dan Ferrand (1999) menguji hipotesis 'aktif peduli' dari Geller. Mirip dengan teori altruisme dari Schwartz (1977), hipotesis Geller menyatakan bahwa dalam rangka untuk bertindak pro-lingkungan, individu harus fokus di luar diri mereka sendiri dan peduli tentang masyarakat. Geller menyarankan bahwa keadaan 'aktif merawat' hanya dapat terjadi jika kebutuhan harga diri, milik, kendali pribadi, *self efficacy*, dan optimisme telah terpenuhi. Dalam studi mereka Allen dan Ferrand (1999) menemukan bahwa harga diri dan milik tidak terkait dengan perilaku pro-lingkungan tapi bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol pribadi dan simpati, dalam situasi 'aktif merawat'.

Stern et al. (1993) menyampaikan model yang didasarkan pada teori altruisme dari Schwartz (1977). Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku altruistik meningkat ketika seseorang menjadi menyadari penderitaan orang lain dan pada saat yang sama merasa bertanggung jawab untuk mengurangi penderitaan. Stern et al. memperluas gagasan ini di samping Orientasi 'altruistik', yang mereka sebut 'orientasi sosial', sebuah 'egois' dan 'Orientasi biosfir'. Orientasi sosial berkaitan dengan penghapusan penderitaan orang lain, orientasi egoistik berkaitan dengan penghapusan

penderitaan dan bahaya dari diri sendiri, dan orientasi biosfir yang bersangkutan dengan penghapusan kehancuran dan penderitaan di lingkungan. Setiap orang memiliki semua tiga orientasi tetapi dalam kekuatan yang berbeda. Seorang ekologis mungkin akan memiliki orientasi biosfir yang sangat berkembang, sedangkan dokter mungkin memiliki orientasi sosial yang lebih kuat. Stern et al. mengusulkan bahwa keprihatinan lingkungan disebabkan oleh kombinasi dari tiga faktor ini.

Motivasi = V (orientasi egoistik) + V (orientasi sosial) + V (orientasi biosfir)

Mereka menemukan, tidak mengherankan bahwa orientasi egoistik adalah yang orientasi terkuat, diikuti oleh orientasi egois yang kuat adalah kontraproduktif ketika perilaku yang diinginkan meniadakan kebutuhan dan keinginan seseorang (misalnya tidak ingin ke daerah tropis untuk berlibur).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa munculnya perilaku pro-konservasi disebabkan karena kombinasi dari tiga orientasi nilai, yaitu orientasi egoistik, orientasi sosial, dan orientasi biosfir. Selain itu, faktor pengetahuan dari Pendidikan lingkungan hidup juga memberikan sumbangan yang kuat pada seseorang untuk berperilaku pro lingkungan.

Saran untuk peneliti selanjutnya jika ingin melihat intensitas perilaku pro-konservasi yaitu dengan mengkaitkannya pada strategi komunikasi lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam meningkatkan pengetahuan tentang kampanye pro-konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, J. B., & Ferrand, J. L. (1999). Environmental Locus of Control, Sympathy, and Proenvironmental Behavior. *Environment and Behavior*,

- 31(3), 338–353.
doi:10.1177/00139169921972137
- Allport, G. W. (1963). *Pattern and growth in personality*. London: Holt, Rinehart and Winston.
- Arcury, T. A., & Christianson, E. H. (1993). Rural-urban differences in environmental knowledge and action. *Journal of Environmental Education, 25*(1), 19-25.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Borden, D. & Francis, J.L. (1978) Who cares about ecology? Personality and sex difference in environmental concern, *Journal of Personality, 46*, 190–203.
- Burgess, J., Harrison, C. & Filius, P. (1998) Environmental communication and the cultural politics of environmental citizenship. *Environment and Planning A, 30*, 1445–1460.
- Corraliza, J. A., & Berenguer, J. (2000). Environmental values, beliefs, and actions. A situational approach. *Environment and Behavior, 32*, 832-848
- De Groot, J. I. M., & Steg, L. (2007). Value orientations and environmental beliefs in five countries: Validity of an instrument to measure egoistic, altruistic and biospheric value orientations. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 38*(3), 318-332.
- Diekmann, A., & Franzen, A. (1999). The Wealth of Nations and Environmental Concern. *Environment and Behavior, 31*(4), 540–549.
doi:10.1177/00139169921972227
- Eagly, A. H., & Kulesa, P. (1997). Attitudes, attitude structure, and resistance to change: Implications for persuasion on environmental issues. In M. H. Bazerman, D. M. Messick, A. E. Tenbrunsel, & K. A. Wade-Benzoni (Eds.), *Environment, ethics, and behavior: The psychology of environmental valuation and degradation*, 122-153. San Francisco: New Lexington Press.
- Eisenberg, N. & Miller, P. (1987) The relation of empathy to prosocial and related behaviors. *Psychological Bulletin, 101*, 91–119.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley
- García Mira, R., Real Deus, E., Durán Rodríguez, M., & Romay Martínez, J. (2003). Predicting environmental attitudes and behavior. In G. Moser, E. Pol, Y. Bernard, M. Bonnes, J. A. Corraliza, & M. V. Giuliani (Eds.). *People, places and sustainability*. Seattle, WA: Hogrefe & Huber
- Gärling, T., Fujii, S., Gärling, A., & Jakobsson, C. (2003). Moderating effects of social value orientation on determinants of proenvironmental behavior intention. *Journal of Environmental Psychology, 23*, 1-9
- Gigliotti, L. M. (1993). Environmental attitudes: 20 years of change. *Journal of Environmental Education, 22*(1), 15-26.
- Hines, J.M., Hungerford, H.R. & Tomera, A.N. (1986–87). Analysis and synthesis of research on responsible pro-environmental behavior: a meta-analysis. *The Journal of Environmental Education, 18*(2), 1–8.
- Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing learner behavior through environmental education. *Journal of Environmental Education, 21*(3), 8-21.
- Iozzi, L. A. (1989a). What research says to the educator. Part one: Environmental education and the affective domain. *Journal of Environmental Education, 20*(3), 3-9.

- Iozzi, L. A. (1989b). What research says to the educator. Part two: Environmental education and the affective domain. *Journal of Environmental Education* 20(4), 6-13.
- Joireman, J. A., Lasane, T. P., Bennett, J., Richards, D., & Solaimani, S. (2001). Integrating social value orientation and the consideration of future consequences within the extended norm activation model of proenvironmental behaviour. *British Journal of Social Psychology*, 40, 133-155
- Juraite, Kristina. (2002). Environmental Consciousness and Mass Communication. *Doctoral Thesis*. Kaunas: Vytautas Magnus University.
- Lehmann, J. (1999). *Befunde empirischer Forschung zu Umweltbildung und Umweltbewusstsein*. Opladen: Leske und Budrich.
- Magnus, V. J., Martinez, P., & Pedauye, R. (1997). Analysis of environmental concepts and attitudes among biology degree students. *Journal of Environmental Education*, 29(1), 28-33.
- McCarty, J. A., & Shrum, L. J. (1994). The recycling of solid wastes: Personal values, value orientations, and attitudes about recycling as antecedents of recycling behavior. *Journal of Business Research*, 30, 53-62
- Newhouse. (1990). Implications of attitude and behavior research for environmental conservation. *The Journal of Environmental Education*. 22(1), 26-32.
- Nilsson, A., Von Borgstede, C., & Biel, A. (2004). Willingness to accept climate change strategies: The effect of values and norms. *Journal of Environmental Psychology*, 24, 267-277.
- Nordlund, A. M., & Garvill, J. (2002). Value structures behind proenvironmental behavior. *Environment and Behavior*, 34, 740-756.
- Nordlund, A. M., & Garvill, J. (2003). Effects of values, problem awareness and personal norm on willingness to reduce personal car use. *Journal of Environmental Psychology*, 23, 339-347.
- Pomerantz, L. (1990-1991). Evaluation of natural resource education materials: Implications for resource management. *Journal of Environmental Education*, 22(2), 16-23.
- Poortinga, W., Steg, L., & Vlek, C. (2004). Values, environmental concern, and environmental behavior: A study into household energy use. *Environment and Behavior*, 36, 70-93.
- Regis, D. (1990). Self-concept and conformity in theories of health education. *Doctoral dissertation*. School of Education: University of Exeter. <http://helios.ex.ac.uk/~dregis/PhD/Contents.html>
- Schwartz, S.H. (1977). Normative influences on altruism, in: L. Berkowitz (Ed.) *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 10. New York: Academic Press.
- Schwartz, S. H. (1992). Universals in the content and structure of values: Theoretical advances and empirical tests in 20 countries. In M. Zanna (Ed.). *Advances in experimental social psychology*. Orlando, FL: Academic Press.
- Schwartz, S. H. (1994). Are there universal aspects in the structure and contents of human values? *Journal of Social Issues*, 50, 19-45.
- Schwartz, S. H., & Bardi, A. (2001). Value hierarchies across cultures. Taking a

- similarities perspective. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32, 268-290.
- Schwartz, S. H., Melech, G., Lehman, A., Burgess, S., Harris, M., & Owens, V. (2001). Extending the crosscultural validity of the theory of basic human values with a different method of measurement. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32, 519-542.
- Sia, A.P., Hungerford, H.R. & Tomera, A.N. (1985–86) Selected predictors of responsible environmental behavior: an analysis. *The Journal of Environmental Education*, 17(2), 31–40.
- Stapp, W. B., Bennett, D., Bryan, W., Jr., Fulton, J., MacGregor, J., Nowak, P., Swan, J., Wall, R., & Havlick, S. (1969). The concept of environmental education. *Journal of Environmental Education*, 1(1), 30-31
- Steg, L., Dreijerink, L. & Abrahamse, W. (2005). Factors influencing the acceptability of energy policies: A test of VBN theory. *Journal of Environmental Psychology*, 25, 415–425.
- Stern, P.S., Dietz, T. & Karlof, L. (1993). Values orientation, gender, and environmental concern, *Environment and Behavior*, 25(3), 322–348.
- Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, 56, 407-424.
- Thøgersen, J., & Ölander, F. (2002). Human values and the emergence of a sustainable consumption pattern: A panel study. *Journal of Economic Psychology*, 23, 605-630.
- Verplanken, B., & Holland, R. W. (2002). Motivated decision making: Effects of activation and self-centrality of values on choices and behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 434-447.